Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education
Vol. 7 No. 11 (2026), hlm. 19-33, DOI: 10.32832/itjmie.v7i11.24246
ISSN: 2654-5845 (Online)

Pengembangan modul karakter kepemimpinan islami berbasis sifat-sifat kenabian pada organisasi siswa Madrasah Aliyah

Muhammad Rizki Akbar[*1], Akhmad Alim[1], Ulil Amri Syafri[1], Muflikhun[2]
[1]Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia
[2]Institut Pendidikan Islam Maghfirah Bogor, Indonesia
[*]*rakbargrimsoner@gmail.com*

Abstract

This study aims to analyze the need for, develop, and test the feasibility of an Islamic leadership character module based on the Prophet's character traits (siddiq, amanah, tabligh, fathanah) for student organizations at Madrasah Aliyah. The method used was Research and Development (R&D) with the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), conducted at Maghfirah Islamic Leadership Boarding School (MILBoS). Needs analysis was carried out through interviews with seven informants and document analysis of the existing leadership guidance program. The module was validated by 14 validators consisting of material experts, design experts, a language expert, practitioners, and students, using a 1-5 Likert scale questionnaire analyzed through percentage formula. The results show that all respondents confirmed the absence of a systematic Islamic leadership module, with accountability (amanah) and honesty (siddiq) identified as the most fundamental character values needed. The developed module consists of six interconnected sub-modules integrating Quranic and hadith foundations with modern leadership theories (servant, transformational, and ethical leadership). The feasibility test results show an overall average score of 83.5%, categorized as "Very Feasible," with material experts scoring 95.3%, design experts 81.8%, the language expert 66.7%, practitioners 84.2%, and students 89.2%. This study concludes that the module is appropriate as a structured tool to strengthen Islamic leadership character among Madrasah Aliyah students through organizational activities.

Keywords: *Islamic leadership module; prophetic character; student organization; ADDIE; Madrasah Aliyah.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan, mengembangkan, dan menguji kelayakan modul karakter kepemimpinan Islami berbasis sifat-sifat kenabian (*shiddiq, amanah, tabligh, fathanah*) bagi organisasi siswa Madrasah Aliyah. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), dilaksanakan di Maghfirah Islamic Leadership Boarding School (MILBoS). Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara terhadap tujuh informan dan analisis dokumen program pembinaan kepemimpinan yang telah berjalan. Modul divalidasi oleh 14 validator yang terdiri atas ahli materi, ahli desain, ahli bahasa, praktisi, dan peserta didik, menggunakan angket skala *Likert* 1-5 yang dianalisis dengan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden menegaskan belum tersedianya modul kepemimpinan Islami yang tersusun sistematis, dengan nilai amanah dan *shiddiq* diidentifikasi sebagai karakter paling mendasar yang dibutuhkan. Modul yang dikembangkan terdiri atas enam sub-modul yang

Copyright (c) author/s (2026)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License **(CC-BY-SA)**
Article Information: Submitted 26 June 2026, Accepted 06 November 2026, Published 15 November 2026

saling terkait, mengintegrasikan landasan Al-Qur'an dan hadis dengan teori kepemimpinan modern (*servant, transformational,* dan *ethical leadership*). Hasil uji kelayakan menunjukkan rata-rata keseluruhan 83,5% dengan kategori "Sangat Layak", dengan rincian ahli materi 95,3%, ahli desain 81,8%, ahli bahasa 66,7%, praktisi 84,2%, dan peserta didik 89,2%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modul tersebut layak digunakan sebagai sarana terstruktur untuk menguatkan karakter kepemimpinan Islami siswa Madrasah Aliyah melalui aktivitas organisasi.

Kata kunci: modul kepemimpinan Islami; karakter kenabian; organisasi siswa; ADDIE; Madrasah Aliyah.

Pendahuluan

Allah Swt. menciptakan manusia dengan tujuan dan peran yang jelas, yaitu sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30, yang menuntut adanya integritas moral, tanggung jawab sosial, serta kompetensi dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Konsep kekhalifahan ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw. bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (Al-Bukhārī, 1422 H), sehingga kepemimpinan dalam Islam bersifat melekat pada setiap manusia sesuai peran dan tanggung jawabnya, bukan semata atribut struktural yang hanya dimiliki segelintir orang.

Perkembangan zaman yang pesat membawa konsekuensi sosial yang signifikan terhadap perilaku remaja, mulai dari ketidakhadiran tanpa izin, kebiasaan merokok, penyalahgunaan narkoba, hingga keterlibatan dalam perkelahian antar pelajar (Kartono, 2022). Kondisi ini lebih banyak dijumpai di wilayah perkotaan akibat lemahnya kontrol sosial seiring derasnya arus urbanisasi. Beragam bentuk kenakalan remaja tersebut pada hakikatnya mencerminkan lemahnya karakter kepemimpinan dalam diri siswa, khususnya pada aspek tanggung jawab pribadi dan sosial, sehingga pembinaan kepemimpinan sejak dini menjadi penting, tidak hanya dalam bentuk kemampuan memimpin orang lain, tetapi terlebih dalam memimpin diri sendiri.

Apabila nilai tanggung jawab tidak dibentuk sejak masa remaja, dampaknya tidak terbatas pada kehidupan pribadi semata, tetapi berpotensi menjalar ke level pemerintahan ketika individu tersebut kelak menduduki posisi strategis sebagai pengambil kebijakan publik. Tilaar (dalam Kubro, 2025) menegaskan bahwa krisis yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini berakar dari krisis manajerial yang mendalam, mencakup aspek kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan sumber daya secara efektif. Senada dengan itu, kajian kepemimpinan profetik menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan pendidikan Islam dewasa ini cenderung anti demokratis, sehingga memunculkan krisis keteladanan, efektivitas, kesadaran, dan kinerja di kalangan pemimpin (Al-Amini dkk., 2024). Krisis keteladanan semacam ini berdampak ganda: pada level nasional melemahkan kepercayaan publik, sementara pada level pendidikan menghilangkan figur panutan konkret bagi generasi muda. Kondisi ini menegaskan bahwa pembentukan karakter kepemimpinan sejak usia sekolah menengah merupakan langkah preventif yang

strategis untuk memutus mata rantai krisis kepemimpinan pada level yang lebih luas, sebelum generasi tersebut menduduki posisi-posisi strategis di masa depan.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan ideal bukan sekadar kemampuan memerintah, melainkan kapasitas memengaruhi dan mengelola pengikut demi kemaslahatan bersama, dengan Nabi Muhammad saw. sebagai model paling komprehensif. Keberhasilan kepemimpinan beliau tidak terlepas dari empat sifat kenabian: *ṣidq* (kejujuran), *amānah* (tanggung jawab), *tablīgh* (komunikasi), dan *faṭānah* (kecerdasan), yang tidak hanya bersifat teologis tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kepemimpinan pendidikan (Rosidin, 2016). Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, salah satunya melalui organisasi siswa, yang menjadi wahana pembelajaran kepemimpinan konkret karena peserta didik dilatih mengelola program, mengatur anggota, mengambil keputusan, dan mempertanggungjawabkan amanah yang diemban (Hifza dkk., 2020).

Beberapa kajian terdahulu memperkuat argumen ini dari sudut pandang berbeda. Rosidin (2016) menyimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an mencakup empat kompetensi—moral, profesional, sosial, dan intelektual—yang merupakan pengembangan dari sifat-sifat kenabian. Mujahidin, Zuliani, dan Ulum (2025) menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam OSIS berkontribusi signifikan membentuk nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama sosial melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Isfuliah, Latifah, dan Rizki (2023) juga menegaskan peran OSIS dalam mengembangkan karakter siswa SMK, sementara Violeta dan Suwadi (2023) mengkaji urgensi nilai keislaman dalam kepemimpinan transformasional di lembaga pendidikan berbasis Islam. Meskipun memperkuat argumen pentingnya kepemimpinan berbasis nilai Islam, keempat kajian tersebut memiliki keterbatasan yang saling melengkapi untuk ditinjau: kajian Rosidin (2016) bersifat kepustakaan-konseptual atas kisah-kisah Al-Qur'an tanpa pengujian empiris di lapangan maupun luaran berupa produk pembinaan yang siap pakai; penelitian Mujahidin dkk. (2025) dan Isfuliah dkk. (2023) mengonfirmasi kontribusi OSIS terhadap karakter siswa secara umum, namun belum merancang instrumen pembinaan yang secara eksplisit berlandaskan sintesis sifat-sifat kenabian; sementara Violeta dan Suwadi (2023) mengangkat keselarasan nilai keislaman dengan kepemimpinan transformasional pada level kepala sekolah/madrasah, bukan pada level pengurus organisasi siswa yang menjadi fokus penelitian ini. Kesenjangan pada masing-masing kajian tersebut secara kumulatif menjadi titik pijak kebaruan penelitian ini, yaitu penyediaan instrumen aplikatif yang teruji secara empiris khusus bagi pengurus organisasi siswa Madrasah Aliyah. Namun, kajian-kajian tersebut secara umum membahas kepemimpinan pendidikan Islam pada level konseptual-normatif atau pada level kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, belum menyentuh penyediaan instrumen aplikatif berupa modul pembinaan yang secara khusus dirancang untuk pengurus organisasi siswa di jenjang Madrasah Aliyah berbasis sintesis sifat-sifat kenabian

dengan teori kepemimpinan modern seperti *servant leadership* dan transformational *leadership*.

Kesenjangan ini terkonfirmasi secara empiris di lapangan. Hasil analisis pendahuluan terhadap dokumen "Konsep, Tujuan, dan Output Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) 2025–2026" di Maghfirah Islamic Leadership Boarding School (MILBoS)—satu-satunya panduan pembinaan kepemimpinan berbasis nilai Islam yang tersedia di lembaga tersebut—menunjukkan bahwa dokumen ini kuat pada aspek pembinaan rohani dan tazkiyatun nafs, namun belum memuat materi kepemimpinan organisasi yang sistematis, belum menjabarkan sifat-sifat kenabian sebagai karakter kepemimpinan OSIS/OSMI secara terperinci, tidak tersedia lembar aktivitas berbasis manajemen organisasi, dan belum mengintegrasikan teori kepemimpinan modern yang relevan. Dengan demikian, kesenjangan (*research gap*) yang dimaksud bukan sekadar ketidaktersediaan modul secara umum, melainkan ketidaktersediaan instrumen yang secara spesifik memadukan dimensi spiritual-teologis sifat kenabian dengan dimensi manajerial-organisatoris yang dibutuhkan pengurus organisasi siswa, sebagaimana juga ditegaskan oleh seluruh informan pada tahap analisis kebutuhan lapangan bahwa lembaga belum memiliki pedoman semacam itu dan perlu disusun dari awal, bukan sekadar dikembangkan dari yang sudah ada. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini dengan demikian terletak pada tiga hal: pertama, penyediaan instrumen aplikatif berupa modul—bukan sekadar kajian konseptual—yang secara khusus dirancang untuk pengurus organisasi siswa Madrasah Aliyah; kedua, sintesis eksplisit antara empat sifat kenabian (FAST) dengan tiga teori kepemimpinan modern (*servant*, transformational, dan *ethical leadership*) serta kerangka manajemen mutu TQM-PDCA, yang belum ditemukan pada kajian-kajian terdahulu; dan ketiga, dasar empiris kebaruan ini diverifikasi melalui dua sumber data yang saling menguatkan, yaitu wawancara lapangan dan analisis dokumen panduan pembinaan yang telah berjalan, bukan sekadar asumsi normatif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kebutuhan pengembangan modul karakter kepemimpinan Islami berbasis sifat-sifat kenabian pada organisasi siswa Madrasah Aliyah; (2) mengembangkan modul tersebut melalui pendekatan *Research and Development* model ADDIE; dan (3) menguji kelayakannya melalui validasi ahli, praktisi, dan peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa model pengintegrasian nilai-nilai profetik dengan teori kepemimpinan kontemporer dalam bentuk produk aplikatif, serta kontribusi praktis berupa instrumen pembinaan yang dapat langsung digunakan oleh lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan madrasah yang menyelenggarakan organisasi siswa intra sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda (1967), bertujuan menghasilkan produk berupa modul karakter kepemimpinan Islami bagi pengurus organisasi siswa Madrasah Aliyah (Sugiyono, 2012). Penelitian dilaksanakan di Maghfirah Islamic Leadership Boarding School (MILBoS) pada tahun 2025.

Pada tahap *analysis*, peneliti melakukan analisis lapangan melalui wawancara *purposif* terhadap tujuh informan yang terlibat langsung dalam pembinaan organisasi siswa—terdiri atas pembina OSIS/OSMI, guru, kepala pengasuhan, kepala asrama, dan *murobbi*—serta analisis dokumen terhadap panduan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang telah berjalan di lembaga tersebut untuk mengidentifikasi kesenjangan (*gap analysis*). Pada tahap *Design*, peneliti merancang struktur dan komponen modul berdasarkan temuan analisis kebutuhan, menghasilkan prototipe pertama yang terdiri atas enam sub-modul dengan komponen tujuan pembelajaran, uraian materi, dalil Al-Qur'an dan hadis, studi kasus tokoh kepemimpinan Islam, lembar aktivitas, dan lembar refleksi mandiri.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan dalam naskah publikasi ini, seluruh informan dan validator disebutkan dengan inisial disertai deskripsi latar belakang profesionalnya. Ketujuh informan pada tahap analisis kebutuhan terdiri atas: A.H. (pembina OSMI bidang pengasuhan), A.Z.H. (*murobbi* bidang pengasuhan), T.R. (kepala pengasuhan Madrasah Aliyah), T.S. (staf pengasuhan), M.I. (guru), A.Hm. (pembina OSIS bidang pengasuhan), dan A.I.A. (kepala asrama). Lima validator pada tahap *Development* terdiri atas: BRP (ahli materi, Direktur Akademik MILBoS, magister pendidikan), MF (ahli materi, Wakil Rektor II Institut Pendidikan Islam Maghfirah, magister pendidikan), RDG (ahli desain grafis I), PA (ahli desain grafis II, sarjana agama), dan AS (ahli bahasa, dosen Bahasa Indonesia IPIM, magister pendidikan). Sembilan validator tambahan pada tahap *Evaluation* mencakup enam praktisi/pengguna—di antaranya FA (kepala Madrasah Aliyah, magister ekonomi) serta perwakilan pembina, kepala pengasuhan, dan guru yang juga menjadi informan pada tahap analisis kebutuhan—dan tiga peserta didik pengurus OSIS, di antaranya RZNP (wakil ketua OSIS).

Pada tahap *development*, prototipe pertama divalidasi oleh lima ahli (dua ahli materi, dua ahli desain, satu ahli bahasa) menggunakan angket skala Likert 1–5 yang disebarkan melalui Google Form, disertai pertanyaan terbuka untuk memperoleh saran perbaikan, yang kemudian ditindaklanjuti menjadi prototipe kedua. Pada tahap *Implementation*, prototipe kedua diujicobakan kepada pengguna (kepala madrasah, wakil kepala kesiswaan, kepala pengasuhan, pembina OSIS, guru, dan pengurus OSIS) untuk memperoleh penilaian kepraktisan, yang ditindaklanjuti menjadi prototipe ketiga sebagai produk akhir.

Pada tahap *evaluation*, dilakukan uji kelayakan produk akhir oleh 14 validator (2 ahli materi, 2 ahli desain, 1 ahli bahasa, 6 praktisi/pengguna, dan 3 peserta didik) menggunakan instrumen angket berskala *Likert* 1–5 (1 = Sangat Kurang Baik hingga 5 = Sangat Baik). Data dianalisis menggunakan rumus persentase kelayakan P = F/N × 100%, dengan P adalah persentase, F adalah jumlah skor yang diperoleh, dan N adalah jumlah skor maksimum (Herawati, 2016), kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria Riduwan (2013): 80–100% (Sangat Layak), 60–79% (Layak), 40–59% (Cukup Layak), 20–39% (Tidak Layak), dan 0–19% (Sangat Tidak Layak). Modul dinyatakan layak apabila mencapai persentase kelayakan minimal 61%.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis kebutuhan pengembangan modul

Analisis kebutuhan dilaksanakan melalui dua kegiatan utama, yaitu analisis lapangan dan analisis dokumen. Analisis lapangan dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang terlibat langsung dalam pembinaan organisasi siswa di MILBoS, dipilih secara *purposif* berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembinaan OSIS/OSMI, mencakup pembina OSIS, guru, kepala pengasuhan, kepala asrama, dan *murobbi*. Wawancara mencakup empat pertanyaan pokok: pelaksanaan pembinaan dan kendala yang dihadapi, ketersediaan modul atau pedoman khusus, nilai karakter kepemimpinan yang dianggap paling penting, serta harapan terhadap bentuk materi pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh tujuh responden (100%) menyatakan secara tegas bahwa MILBoS belum memiliki modul atau pedoman khusus pembinaan kepemimpinan Islam yang tersusun secara sistematis, dan beberapa di antaranya menegaskan bahwa pedoman tersebut perlu disusun dari awal, bukan sekadar dikembangkan dari yang sudah ada. Temuan ini secara langsung menjawab bahwa kebutuhan akan modul kepemimpinan Islami berbasis sifat-sifat kenabian bersifat nyata, mendesak, dan belum terpenuhi—sejalan dengan argumen Hifza dkk. (2020) bahwa kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif harus berlandaskan integrasi nilai keislaman dengan kompetensi manajerial yang sistematis, bukan sekadar bertumpu pada keteladanan personal pembina.

Pola jawaban antar informan menunjukkan kekonsistenan yang menguatkan validitas temuan ini. A.H. (Pembina OSMI/Pengasuhan) menjelaskan bahwa pembinaan selama ini dilakukan melalui rapat pekanan dan semesteran, namun terkendala oleh siswa yang kurang percaya diri memimpin dan kurang konsisten memberi keteladanan kepada adik kelas, sembari menegaskan bahwa belum ada pedoman khusus dan perlu dikembangkan agar pembentukan karakter lebih konsisten. A.Z.H. (*Murobbi*/Pengasuhan) memfokuskan pembinaan pada pemberian amanah dan tanggung jawab per bagian, namun mengeluhkan bahwa santri belum menjalankan amanah dengan istikamah, sekaligus menegaskan bahwa modul sangat penting sebagai pedoman pelaksanaan pembinaan OSMI. T.R. (Kepala Pengasuhan MA) menyoroti perlunya pembinaan yang memiliki tujuan, indikator,

dan tahapan yang jelas, sementara T.S. (Pengasuhan) menekankan kebutuhan modul yang memiliki arah, terukur, dan konsisten akibat kendala manajemen waktu yang belum baik di kalangan pengurus. M.I. (Guru)

Dari sisi kendala, tiga permasalahan disebutkan secara konsisten oleh hampir seluruh responden: kurangnya istikamah pengurus dalam menjalankan amanah dan tanggung jawab, tidak adanya acuan baku pembinaan yang dapat dijadikan pegangan, serta keterbatasan pembina yang memiliki tugas rangkap sehingga pembinaan tidak berjalan optimal. Ketiga kendala ini menegaskan kebutuhan akan modul yang bersifat mandiri dan sistematis—karakteristik yang sejalan dengan prinsip *self instructional* dan *self contained* dalam pengembangan modul ajar (Nengsih dkk., 2024)—sehingga pembinaan kepemimpinan dapat tetap berjalan meski tanpa kehadiran pembina secara terus-menerus.

Mengenai prioritas nilai karakter, amanah disebut oleh lima dari tujuh responden sebagai karakter paling mendasar, *shiddiq* dipandang oleh M.I. sebagai kunci segala kebaikan, sementara *fathanah* dianggap oleh A.I.A. sebagai unsur penting dalam pengambilan keputusan yang bijak. T.S. menyebutkan keempat sifat kenabian (*fathanah, amanah, shiddiq, tabligh*/FAST) secara eksplisit sebagai satu kesatuan karakter yang harus dimiliki pengurus OSIS, mengonfirmasi relevansi sintesis FAST sebagaimana dikonsepsikan Antonio (2013) dalam kerangka *Prophetic Leadership and Management Wisdom* (PROLM). Konsistensi penyebutan amanah sebagai nilai terpenting oleh mayoritas responden juga sejalan dengan peringatan Rasulullah saw. dalam hadis riwayat al-Bukhārī tentang bahaya menyerahkan suatu urusan kepada pihak yang tidak amanah, yang menjadi salah satu landasan teologis utama modul ini.

Terkait harapan terhadap bentuk pembelajaran, responden secara konsisten menginginkan materi yang aplikatif dan berbasis pengalaman nyata—*mentoring* berkala, studi kasus, simulasi musyawarah, dan kunjungan studi banding—yang kemudian menjadi dasar perancangan komponen aktivitas dan lembar refleksi dalam modul yang dikembangkan, sejalan dengan rekomendasi Mujahidin dkk. (2025) bahwa pembentukan karakter kepemimpinan melalui OSIS efektif ketika melibatkan siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang konkret, bukan sekadar transfer pengetahuan secara verbal.

Analisis dokumen dilakukan terhadap "Konsep, Tujuan, dan Output Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) 2025–2026", satu-satunya panduan pembinaan kepemimpinan berbasis nilai Islam yang digunakan di MILBoS. Hasil kajian menunjukkan dokumen tersebut sangat kuat dalam aspek pembinaan rohani dan tazkiyatun nafs—tercermin dari tiga fokus materi yang dirancang selama tiga hari pembinaan, yaitu Mengenal Allah dan Diri, Mengenal Jiwa dan Tazkiyah, serta Mengenal Akhirat dan Tugas Hidup—namun ditemukan enam kesenjangan mendasar: (1) tidak ada materi kepemimpinan organisasi yang sistematis dan operasional; (2) sifat-sifat kenabian belum dijabarkan sebagai karakter kepemimpinan OSIS/OSMI secara terperinci; (3) tidak tersedia lembar aktivitas

berbasis manajemen organisasi; (4) tidak mengintegrasikan teori kepemimpinan modern yang relevan; (5) tidak menyediakan studi kasus kepemimpinan tokoh Islam dalam konteks organisasi; dan (6) tidak dirancang secara spesifik untuk pengurus OSIS/OSMI Madrasah Aliyah.

Temuan analisis dokumen ini memperjelas posisi kebaruan (*novelty*) penelitian secara lebih presisi dibanding sekadar pernyataan bahwa "belum ada modul". Dokumen LDK yang ada terbukti efektif pada dimensi spiritual-personal, namun lemah pada dimensi manajerial-organisatoris yang justru menjadi konteks operasional sehari-hari pengurus OSIS/OSMI dalam menjalankan amanah jabatannya. Dengan demikian, modul yang dikembangkan dalam penelitian ini bukan merupakan pengulangan dari yang sudah ada, melainkan pengisian kekosongan yang nyata dan terdokumentasi, dirancang sebagai pelengkap yang menyempurnakan pembinaan kepemimpinan santri agar mencakup dua dimensi secara utuh: dimensi spiritual yang telah dibangun melalui LDK, dan dimensi kepemimpinan organisasi yang belum terpenuhi namun sangat dibutuhkan sebagaimana ditegaskan secara konsisten oleh seluruh informan pada analisis lapangan.

B. Pengembangan modul karakter kepemimpinan islami

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, peneliti merancang prototipe pertama modul melalui tahap *Design* dengan struktur enam sub-modul yang disusun secara hierarkis dari fondasi konseptual menuju implementasi praktis: (1) Konsep Kepemimpinan dalam Islam (khalifah, imam, ulu al-amri) sebagai landasan teologis; (2) Prinsip Dasar Kepemimpinan Islam (adil, amanah, bertanggung jawab, pelayan, bermusyawarah) sebagai landasan etis; (3) Sifat-Sifat Kenabian (*faṭānah, amānah, ṣidq, tablīgh*) beserta tujuh sub-karakter berdasarkan konsep PROLM Antonio (2013); (4) OSIS sebagai Wadah Pembentukan Karakter Kepemimpinan Islami; (5) Manajemen Mutu Organisasi Siswa berbasis Total Quality Management (TQM) dan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA); serta (6) Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak. Susunan hierarkis ini secara langsung merespons keenam kesenjangan yang teridentifikasi pada analisis dokumen: sub-modul 1–3 mengisi kekosongan penjabaran sifat kenabian sebagai karakter kepemimpinan secara terperinci, sub-modul 4–5 mengisi kekosongan materi kepemimpinan organisasi yang sistematis dan teori kepemimpinan modern, sementara sub-modul 6 memperkuat fondasi akhlak yang menjadi muara dari seluruh nilai yang diintegrasikan.

Setiap sub-modul memuat tujuan pembelajaran terukur, uraian materi yang memadukan nilai Islam dengan teori kepemimpinan modern, dalil Al-Qur'an dan hadis, studi kasus tokoh kepemimpinan Islam (Rasulullah saw., Umar bin Khattab, Abu Bakar Ash-Shiddiq), lembar aktivitas berbasis nilai kenabian (simulasi, studi kasus, proyek, musyawarah), dan lembar refleksi mandiri. Desain tampilan modul menggunakan ukuran A4, *font Times New Roman*, kombinasi warna hijau dan putih yang mencerminkan nuansa Islami, disertai ilustrasi yang relevan dengan konteks kehidupan organisasi siswa madrasah. Kelengkapan komponen ini secara langsung

menjawab harapan responden pada tahap analisis lapangan yang menginginkan materi aplikatif berbasis pengalaman nyata, bukan sekadar paparan konseptual.



Gambar 1. Tampilan modul karakter kepemimpinan islami berbasis sifat-sifat kenabian

Gambar 1 menampilkan sampul modul berukuran A4 dengan kombinasi warna hijau dan putih yang mencerminkan nuansa Islami, salah satu halaman sub-modul Sifat-Sifat Kenabian (FAST) yang memuat tujuan pembelajaran, uraian materi, serta dalil Al-Qur'an dan hadis, dan contoh lembar aktivitas berbasis simulasi musyawarah. Tata letak judul pada area *footer*, jarak antar paragraf yang proporsional, dan resolusi ilustrasi yang telah diperbaiki merupakan hasil tindak lanjut dari masukan ahli desain pada tahap *Development*, sehingga tampilan akhir modul tidak hanya kredibel secara substansi tetapi juga layak secara visual untuk digunakan sebagai bahan belajar mandiri oleh pengurus organisasi siswa.

Pemilihan kerangka TQM-PDCA sebagai sub-modul manajerial didasarkan pada kebutuhan praktis organisasi siswa untuk menjalankan siklus kerja yang terukur. Prinsip *Plan* diwujudkan melalui penyusunan program kerja dan indikator keberhasilan; *Do* melalui pelaksanaan program disiplin dan pembinaan karakter; *Check* melalui rapat evaluasi dan pengamatan langsung pembina; serta *Act* melalui perbaikan aturan dan penyempurnaan sistem kerja berdasarkan hasil evaluasi (Mujiburrohman & Baharun, 2025). Sintesis antara siklus manajerial ini dengan nilai-nilai kenabian menjadikan modul tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga aplikatif secara manajerial—sebuah pendekatan yang belum ditemukan pada kajian-kajian kepemimpinan Islam terdahulu yang umumnya berhenti pada level konseptual, seperti kajian Rosidin (2016) yang menempatkan kompetensi kepemimpinan profetik pada tataran tafsir *tarbawi* tanpa menurunkannya menjadi instrumen manajerial operasional.

Pada tahap *Development*, prototipe pertama divalidasi oleh lima ahli yang memberikan sejumlah masukan substantif. BRP (ahli materi, Direktur Akademik MILBoS) menilai modul sangat layak karena memiliki landasan integrasi nilai Islam dan teori manajemen modern yang baik, dilengkapi instrumen tugas dan studi kasus, sehingga instrumen-instrumen tersebut dipertahankan dan diperkuat pada prototipe kedua. MF (ahli materi, Wakil Rektor II Institut Pendidikan Islam Maghfirah) menyarankan pengayaan teori kepemimpinan modern seperti *transformational leadership* dan *servant leadership* serta studi kasus penerapan nyata, yang kemudian diintegrasikan ke dalam uraian materi pada prototipe kedua—sejalan dengan temuan Violeta dan Suwadi (2023) bahwa nilai-nilai keislaman memiliki keselarasan konseptual dengan kepemimpinan transformasional Bass, sehingga sintesis keduanya memperkuat, bukan mengencerkan, fondasi teologis modul.

RDG (ahli desain I) menyarankan perbaikan tata letak judul yang dipindahkan ke area *footer*, penambahan jarak antar paragraf, serta penambahan kata pengantar yang memuat latar belakang modul. PA (ahli desain II) menyoroti kualitas gambar yang masih pecah resolusinya dan margin halaman yang terlalu sempit sehingga berisiko memotong teks saat dicetak, dan menyarankan margin minimal ±1 cm. Kedua masukan ini bersifat teknis-visual namun krusial bagi kelayakan produk cetak, dan keduanya ditindaklanjuti secara penuh pada prototipe kedua. AS (ahli bahasa, dosen Bahasa Indonesia IPIM) menilai isi modul bermanfaat dan relevan dengan kondisi pendidikan Indonesia, namun penulisan sesuai PUEBI masih memerlukan perbaikan menyeluruh, yang kemudian dikoreksi berdasarkan laporan koreksi tertulis. Secara keseluruhan, perbaikan utama pada tahap ini meliputi pengintegrasian teori kepemimpinan modern, penambahan kata pengantar, peningkatan kualitas gambar dan margin, koreksi PUEBI menyeluruh, serta penambahan studi kasus nyata, menghasilkan prototipe kedua yang lebih komprehensif dan siap diimplementasikan.

Pada tahap *implementation*, prototipe kedua diujicobakan kepada pengguna yang terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala kesiswaan, kepala pengasuhan, pembina OSIS, guru, dan pengurus OSIS MA MILBoS, dengan mempersilakan pengguna membaca dan mempelajari modul secara mandiri sebelum mengisi angket penilaian yang mencakup delapan aspek kepraktisan: kemudahan pemahaman materi, keteraturan produk, ketercernaan bahasa, kemenarikan tampilan, kejelasan gambar, kesesuaian paduan warna, kemampuan materi untuk diamalkan, dan kelayakan sebagai bahan belajar mandiri. Hasil implementasi menunjukkan respons positif dari seluruh pengguna: kepala madrasah dan wakil kepala kesiswaan menilai modul memiliki struktur sistematis yang dapat dijadikan acuan pembinaan yang lebih terarah dan terstandarisasi; pembina OSIS dan kepala pengasuhan mengapresiasi kelengkapan lembar aktivitas dan refleksi yang aplikatif; sementara peserta didik menyatakan materi mudah dipahami, tampilan menarik, dan relevan dengan kegiatan OSIS sehari-hari. Masukan dari seluruh pengguna pada tahap ini

menjadi dasar penyempurnaan menjadi prototipe ketiga sebagai produk akhir yang kemudian diuji kelayakannya secara formal pada tahap *evaluation*.

C. Uji kelayakan modul karakter kepemimpinan islami

Uji kelayakan dilaksanakan pada tahap *evaluation* melalui penilaian 14 validator menggunakan rumus persentase P = F/N × 100% (Herawati, 2016) yang diinterpretasikan berdasarkan kriteria Riduwan (2013). Hasil rekapitulasi kelayakan dari seluruh kelompok validator disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi nilai kelayakan modul dari seluruh validator

No.	Validator	Jumlah	Item/Skor Maks.	F/N	Persentase	Kriteria
1	Ahli Materi	2	30 item / 150	286/300	95,3%	Sangat Layak
2	Ahli Desain	2	17 item / 85	139/170	81,8%	Sangat Layak
3	Ahli Bahasa	1	15 item / 75	50/75	66,7%	Layak
4	Praktisi/Pengguna	6	8 item / 40	202/240	84,2%	Sangat Layak
5	Peserta Didik	3	8 item / 40	107/120	89,2%	Sangat Layak
	Rata-rata Keseluruhan				83,5%	Sangat Layak

Sumber: Data angket validasi seluruh validator MILBoS (2025), diolah kembali

Validasi ahli materi yang dilakukan oleh dua validator menghasilkan persentase tertinggi sebesar 95,3%. BRP memberikan skor 139/150 (92,7%) dengan catatan bahwa modul memiliki landasan integrasi nilai Islam dan teori manajemen modern yang sangat baik. MF memberikan skor 147/150 (98,0%) disertai masukan pengayaan teori kepemimpinan modern yang telah ditindaklanjuti. Tingginya persentase pada aspek materi ini mengindikasikan bahwa sintesis antara sifat-sifat kenabian dengan teori kepemimpinan kontemporer—sebuah pendekatan yang menjadi kebaruan penelitian ini dibanding kajian Rosidin (2016) atau Hifza dkk. (2020) yang cenderung berhenti pada tataran konseptual normatif—dinilai secara substantif kredibel oleh pakar di bidangnya.

Validasi ahli desain menghasilkan persentase 81,8%, dengan RDG memberikan skor 63/85 (74,1%) dan PA memberikan skor 76/85 (89,4%). Selisih penilaian antara kedua validator ini terutama disebabkan oleh catatan teknis terkait resolusi gambar dan tata letak margin yang kemudian diperbaiki pada prototipe akhir, menunjukkan bahwa proses revisi interaktif dalam model ADDIE efektif menjembatani kesenjangan persepsi antar validator pada aspek teknis-visual. Validasi ahli bahasa menghasilkan persentase terendah, yaitu 66,7% (kategori Layak), dengan catatan utama berupa kebutuhan perbaikan penulisan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) secara menyeluruh. Meskipun berada pada kategori terendah dibanding kelompok validator lain, persentase ini tetap melampaui ambang batas kelayakan minimal 61%, dan catatan ahli bahasa telah ditindaklanjuti secara menyeluruh pada prototipe akhir sehingga tidak mengurangi substansi kelayakan modul secara keseluruhan.

Penilaian praktisi/pengguna oleh enam validator menghasilkan persentase 84,2%, dengan FA (Kepala MA) dan T.R. (Kepala Pengasuhan) masing-masing memberikan skor tertinggi 37/40 (92,5%), serta M.I. memberikan skor 38/40

(95,0%) disertai apresiasi terhadap penggabungan teori Islam dan kepemimpinan modern secara baik. Penilaian peserta didik oleh tiga pengurus OSIS menghasilkan persentase 89,2%, dengan RZNP (Wakil Ketua OSIS) memberikan skor tertinggi 38/40 (95,0%). Tingginya persentase dari kelompok pengguna langsung ini mengonfirmasi bahwa modul tidak hanya kredibel secara akademik di mata ahli, tetapi juga praktis dan relevan di mata pengguna lapangan—dua

Secara keseluruhan, rata-rata persentase kelayakan dari 14 validator adalah 83,5%, berada pada rentang 80–100% sehingga termasuk kategori "Sangat Layak" (Riduwan, 2013). Temuan ini menjawab rumusan masalah ketiga penelitian, sekaligus memperkuat argumen bahwa pengintegrasian sifat-sifat kenabian dengan teori kepemimpinan modern dan kerangka manajerial TQM-PDCA dapat menghasilkan instrumen pembinaan kepemimpinan yang valid secara akademik maupun praktis. Hal ini sejalan dengan temuan Kurnia (2026) bahwa *transformational leadership* dan *servant leadership* memiliki keselarasan konseptual dengan perspektif Islam, sekaligus melengkapi kajian-kajian terdahulu yang belum menghasilkan produk aplikatif berupa modul siap pakai bagi organisasi siswa Madrasah Aliyah.

Pola distribusi persentase kelayakan antarkelompok validator juga memberikan informasi yang bermakna secara metodologis. Ahli materi memberikan penilaian tertinggi (95,3%), diikuti peserta didik (89,2%), praktisi/pengguna (84,2%), ahli desain (81,8%), dan ahli bahasa (66,7%). Urutan ini menunjukkan bahwa kekuatan utama modul terletak pada substansi keilmuan dan kebermanfaatan praktis di mata pengguna langsung, sementara aspek kebahasaan teknis merupakan titik yang paling membutuhkan penyempurnaan berkelanjutan. Temuan ini relevan dengan karakteristik *self instructional* dan *user friendly* yang disyaratkan dalam pengembangan modul ajar (Nengsih dkk., 2024), di mana kejelasan bahasa menjadi prasyarat agar substansi materi yang kredibel dapat benar-benar diserap secara mandiri oleh peserta didik tanpa pendampingan terus-menerus dari pembina.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian pengembangan modul karakter kepemimpinan sebelumnya, kontribusi utama penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, secara substansi, modul ini mengisi kekosongan yang secara spesifik terverifikasi melalui analisis dokumen, bukan sekadar asumsi bahwa "belum ada modul serupa", sehingga klaim kebaruan memiliki dasar empiris yang kuat dan dapat direplikasi pada lembaga pendidikan Islam lain dengan kondisi serupa. Kedua, secara teoretis, modul ini menyintesiskan sifat-sifat kenabian (FAST) dengan tiga aliran teori kepemimpinan modern—*servant leadership*, *transformational leadership*, dan *ethical leadership*—serta kerangka manajemen mutu TQM-PDCA, melampaui kajian-kajian terdahulu seperti Hamandia (2021), Manzil dan Muttaqin (2023), atau Sadali (2023) yang umumnya membahas karakteristik kepemimpinan Islam secara deskriptif-konseptual tanpa menurunkannya menjadi instrumen pembelajaran terstruktur. Ketiga, secara metodologis, penggunaan model ADDIE dengan validasi multi-pihak (ahli, praktisi, dan peserta didik) menghasilkan bukti

kelayakan yang komprehensif, mencakup baik dimensi akademik-substantif maupun dimensi praktis-kontekstual, sehingga modul ini tidak hanya valid secara teoretis tetapi juga teruji dapat diterima dan diaplikasikan oleh penggunanya secara langsung di lapangan.

Ditinjau dari teori-teori kepemimpinan yang telah berkembang, tingginya skor kelayakan pada aspek materi (95,3%) menguatkan proposisi Rosidin (2016) bahwa sifat-sifat kenabian dapat diturunkan menjadi kompetensi kepemimpinan moral, profesional, sosial, dan intelektual, sekaligus memperluasnya dengan menunjukkan bahwa kompetensi tersebut dapat dioperasionalkan menjadi instrumen pembinaan yang teruji layak—sebuah langkah yang belum ditempuh Rosidin (2016) maupun Hifza dkk. (2020). Sejalan dengan Kurnia (2026) dan Violeta serta Suwadi (2023) yang menemukan keselarasan konseptual antara nilai keislaman dengan *transformational* dan *servant leadership*, temuan penelitian ini memperkuat kesesuaian tersebut secara empiris melalui penerimaan tinggi dari praktisi (84,2%) dan peserta didik (89,2%), bukan sekadar argumentasi konseptual. Di sisi lain, temuan ini juga menampakkan satu titik pertentangan yang bermakna: sementara mayoritas kajian terdahulu (Rosidin, 2016; Hifza dkk., 2020; Al-Amini dkk., 2024) menyoroti krisis keteladanan pada level kepemimpinan struktural (kepala sekolah/madrasah), hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa kesenjangan yang lebih mendesak berada pada level pembinaan karakter di kalangan pengurus organisasi siswa, sebagaimana ditegaskan seluruh informan bahwa krisis keteladanan turut dirasakan pada level pembina lapangan, bukan hanya pada level pengambil kebijakan. Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa intervensi pembentukan karakter kepemimpinan Islami perlu menyasar level organisasi siswa secara langsung, tidak hanya bertumpu pada pembenahan kepemimpinan struktural semata.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa lembaga pendidikan Islam berasrama, khususnya yang telah memiliki program pembinaan rohani seperti LDK namun belum memiliki materi kepemimpinan organisasi yang sistematis, dapat mengadopsi pendekatan serupa: memetakan kesenjangan dokumen pembinaan yang ada, kemudian merancang modul pelengkap yang memadukan dimensi spiritual dan manajerial secara utuh. Pendekatan ini berpotensi menjadi model replikatif bagi madrasah dan pesantren lain yang menghadapi tantangan serupa dalam membentuk karakter kepemimpinan generasi muda di tengah kompleksitas tantangan zaman, sekaligus menjadi salah satu langkah preventif di tingkat pendidikan menengah untuk memutus mata rantai krisis kepemimpinan yang lebih luas sebagaimana diuraikan pada bagian pendahuluan.

Kesimpulan

Penelitian pengembangan ini menjawab ketiga tujuan penelitian: analisis kebutuhan melalui wawancara tujuh informan dan analisis dokumen LDK di MILBoS mengonfirmasi belum tersedianya modul kepemimpinan Islam yang

tersusun sistematis, dengan amanah dan *shiddiq* sebagai karakter paling mendasar yang dibutuhkan; modul yang dikembangkan melalui model ADDIE terdiri atas enam sub-modul hierarkis yang menyintesiskan sifat-sifat kenabian (FAST) berdasarkan kerangka PROLM dengan teori kepemimpinan modern (*servant*, transformational, dan *ethical leadership*) serta manajemen mutu TQM-PDCA; dan uji kelayakan oleh 14 validator menghasilkan rata-rata 83,5% (kategori "Sangat Layak"), jauh di atas ambang batas kelayakan minimal 61%, yang membuktikan modul ini valid baik secara akademik-substantif maupun praktis-kontekstual. Dengan demikian, modul karakter kepemimpinan Islami berbasis sifat-sifat kenabian ini layak digunakan sebagai sarana terstruktur untuk menguatkan karakter kepemimpinan Islami pengurus organisasi siswa Madrasah Aliyah, sekaligus menjadi langkah preventif dalam memutus mata rantai krisis keteladanan kepemimpinan pada level yang lebih luas.

Daftar Pustaka

Al-Amini, M. F., Fauzi, A., & Zohriyah, A. (2024). Kajian teoritis kepemimpinan prophetic. *Indonesian Research Journal on Education, 4*(2), 95–100. https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.516

Al-Bukhārī. (1422 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭawq al-Najāh.

Antonio, M. S. (2013). *Ensiklopedia PROLM: Prophetic leadership and management wisdom*. Tazkia Publishing.

Hamandia, M. R. (2021). Karakteristik kepemimpinan dalam perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan, 5*(2), 73–94.

Herawati. (2016). *Pengembangan media keanekaragaman aves sebagai sumber belajar biologi*. Lentera Pendidikan.

Hifza, Suhardi, M., Aslan, & Ekasari, S. (2020). Kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif interdisipliner. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5*(1), 46–61. https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.518

Isfuliah, L., Latifah, W., & Rizki, A. (2023). Peran organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dalam mengembangkan karakter siswa SMK Al-Muhtadin. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 1*(9), 2734–2748.

Kartono, K. (2022). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja* (Cet. 13). Rajawali Pers.

Kubro, S. (2025). Kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif profetik. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 8*(4), 142–154. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1736

Kurnia, N. (2026). Transformational leadership and servant leadership dalam perspektif Islam. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin, 6*(1), 93–107.

Manzil, K. L., & Muttaqin, M. I. (2023). Kepemimpinan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa, 1*(7).

Mujahidin, M., Zuliani, S., & Ulum, M. (2025). Manajemen pemberdayaan OSIS dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa. *At-Tadbir: Islamic Education Management Journal, 3*(2), 152–168.

Mujiburrohman, & Baharun, H. (2025). Analisis keberhasilan implementasi manajemen mutu ISO 21001:2018 di Pondok Pesantren Nurul Jadid berbasis model PDCA dan teori Total Quality Management. *Insight: Islamic Education and Learning, 1*(2), 113–128.

Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D.

(2024). Pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan, 8*(1), 151–158.
Riduwan. (2013). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta.
Rosidin. (2016). Kepemimpinan pendidikan dalam Al-Qur'an: Studi pustaka kisah-kisah dalam Al-Qur'an. *Jurnal MPI, 1*(2), 184–193.
Sadali. (2023). Konsep pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Global Education, 5*(4).
Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.